

PERENCANAAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

(Studi Kasus: Desa Marbun Toruan, Desa Pearung dan Desa Tipang)

Sintya O. Sumbayak¹, Judy O. Waani² & Aristotulus Tungka³

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi

^{2 & 3} Staff Pengajar Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Email: sintyasumbayak@gmail.com

ABSTRAK

Desa Marbun Toruan, Desa Tipang dan Desa Pearung memiliki potensi wisata yang beragam serta kearifan lokal yang khas yaitu wisata alam, budaya, sejarah, kuliner serta kehidupan sosial yang unik sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Akan tetapi, pengelolaan potensi wisata belum maksimal sehingga diperlukan suatu perencanaan kawasan untuk mengintegrasikan setiap potensi yang dimiliki agar menjadi destinasi wisata. Perencanaan potensi desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan salah satu upaya untuk mensinergikan antara pemerintah desa dan masyarakat untuk peduli dan berpartisipasi dalam mengelola sumberdaya wisata. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi desa dan merencanakannya berdasarkan kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memakai metode analisis SWOT dan metode analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mencapai tujuan penelitian ini ialah dengan menentukan kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang berdasarkan variabel yang diteliti serta menentukan strategi pengembangannya dengan mempertimbangkan kondisi eksisting. Hasil dari penelitian yang didapatkan menyatakan prioritas strategi perencanaan desa wisata berbasis kearifan lokal yang menitikberatkan pada perencanaan atraksi/daya tarik wisata, aksesibilitas, akomodasi, amenitas, dan infrastruktur pendukung kegiatan wisata.

Kata kunci: *perencanaan pariwisata, desa wisata, kearifan lokal*

ABSTRACT

Marbun Toruan Village, Tipang Village, and Pearung Village have various tourism potentials as well as unique local wisdom, namely nature tourism, culture, history, culinary and unique social life so that it has the potential to be developed as a tourist village. However, the management of tourism potential has not been maximized so that area planning is needed to integrate every potential it has in order to become a tourist destination. Planning the potential of tourism villages based on local wisdom is one of the efforts to synergize between the village government and the community to care for and participate in managing tourism resources. The purpose of this study is to identify the potential of the village and the plan is based on local wisdom. The research method used is descriptive qualitative by using the SWOT analysis method and qualitative data analysis methods which include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To achieve the objectives of this research is to determine the strengths, weaknesses, threats, and opportunities based on the variables studied and determine the development strategy by considering the existing conditions. The results of the research obtained state the priority of tourism village planning strategies based on local wisdom which focuses on planning tourist attractions, accessibility, accommodation, amenities, and supporting infrastructure for tourism activities.

Keywords: *tourism planning, tourist village, local wisdom*

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak kota/kabupaten di tepi danau, salah satunya Kabupaten Humbang Hasundutan yang terletak di tepi Danau Toba yang merupakan

kawasan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) yang memiliki berbagai macam potensi alam, keunikan budaya dan sejarah dengan kearifan lokal seperti cara hidup dan perilaku yang menjadi falsafah hidup masyarakat setempat. Pada

pengelolaan kawasan pariwisata dengan konsep 'Desa Wisata' di Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Danau Toba, terdapat 10 desa yang dipilih dalam proyek perencanaan pengembangan berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki, ke-10 desa itu 3 diantaranya terletak di Kabupaten Humbang Hasundutan (yakni: Desa Marbun Toruan, Desa Pearung dan Desa Tipang).

Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki berbagai potensi wisata alam dan budaya yang dapat menjadi unggulan dalam pengembangan kepariwisataan. Dari segi wisata alam, Kabupaten Humbang Hasundutan adalah salah satu dari 7 kabupaten yang memiliki Danau Toba, yang merupakan danau terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. Sementara itu dari sisi wisata budaya, Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi secara nasional. Namun, dari berbagai potensi pariwisata yang dimiliki masih banyak potensi yang belum dimanfaatkan dengan optimal juga masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu dibenahi seperti memaksimalkan pemanfaatan kearifan lokal desa, pembenahan infrastruktur, serta pembenahan fasilitas pendukung wisata lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan untuk mengintegrasikan setiap potensi yang dimiliki agar menjadi destinasi wisata yang dapat memberikan manfaat yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah dan masyarakat, pelestarian lingkungan alam dan budaya, serta peningkatan daya saing daerah. Perencanaan desa wisata dengan menggunakan terapan *Local Wisdom* menawarkan solusi penyelesaian masalah sekaligus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki desa-desa di Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas perencanaan desa wisata dengan mengedepankan kearifan lokal di Kabupaten Humbang Hasundutan dan diharapkan penelitian ini tetap dapat mempertahankan dan menjunjung tinggi budaya lokal, sehingga memiliki perencanaan dengan penciri sesuai dengan keasliannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata merupakan suatu ragam aktivitas pariwisata yang didukung oleh beragam fasilitas yang telah disiapkan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah. Pariwisata dikatakan berhasil

setidaknya harus mempunyai daya tarik, transportasi yang nyaman, fasilitas yang nyaman, prasarana dan sarana, serta promosi yang baik. Pengembangan pariwisata memerlukan dukungan perencanaan yang komprehensif serta layak merepresentasikan dari kepentingan 3 dimensi ini, yakni industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam), dan penduduk lokal yang bertujuan bakal meningkatkan taraf kehidupan.

Desa Wisata

Berdasarkan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011:1), Desa wisata merupakan salah satu wujud pembauran antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas penunjang, yang dihadirkan dalam bentuk kehidupan masyarakat serta kebiasaan dan budaya yang berlaku.

Kearifan Lokal

Menurut Kriyantoro (2014), Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pemikiran atau konsep lokal yang didalamnya terdapat nilai-nilai bijaksana, kearifan, kebaikan, yang terinternalisasi secara turun-temurun sehingga diikuti oleh anggota masyarakatnya. Isitilah kearifan lokal berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada saat kedua kebudayaan itu saling berhubungan.

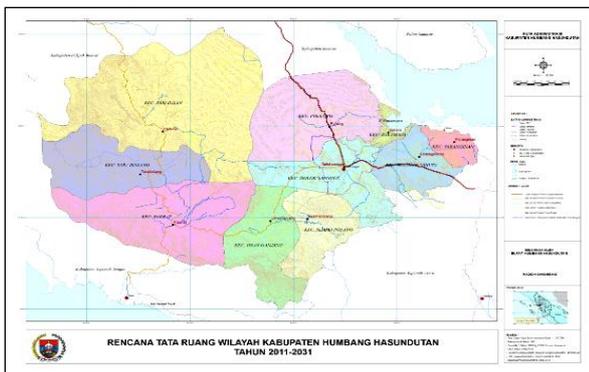
METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan dengan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti keadaan objek alamiah. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian dan menyajikannya berdasarkan keaslian di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi langsung, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif, analisis wilayah pada kawasan perencanaan, dan analisis SWOT. Variabel dari penelitian ini adalah Desa Wisata (Variabel X) dengan indikator penelitiannya *attraction* (daya tarik wisata), *amenities* (fasilitas wisata), *access* (aksesibilitas), *accomodation* (akomodasi), *awareness* (kesadaran masyarakat), *awareness* (kesadaran masyarakat), infrastruktur. Dan Kearifan Lokal (Variabel Y) dengan indikator penelitiannya kecerdasan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, kekerabatan/ organisasi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

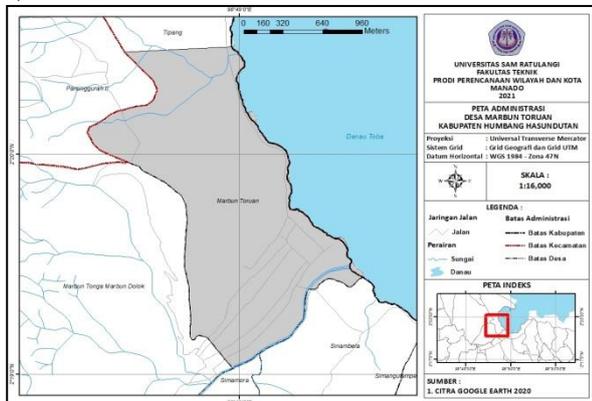
Gambaran Umum Kawasan Perencanaan

Kabupaten Humbang Hasundutan berada di bagian tengah wilayah Provinsi Sumatera Utara yang terletak pada garis 2° 1' - 2° 28' Lintang Utara dan 98° 10' - 98° 58' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan ± 251.765,93 Ha. Secara administratif pada saat ini Kabupaten Humbang Hasundutan terdiri dari 1 Kelurahan dan 153 Desa yang tersebar di 10 kecamatan.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Humbang

a) Desa Marbun Toruan



Gambar 2. Peta Administrasi Desa Marbun Toruan

Secara administratif Desa Marbun Toruan merupakan salah satu desa dari antara 7 (tujuh) desa di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan dengan luas wilayah 308,02 Ha. Topografi berupa perbukitan/pegunungan dengan ketinggian 940 meter diatas permukaan air laut, dan terletak antara 2.0 20,42, 2" LU dan 990. 03, 59, 3" BT.

Analisis Potensi Desa Wisata Pada Kawasan Perencanaan

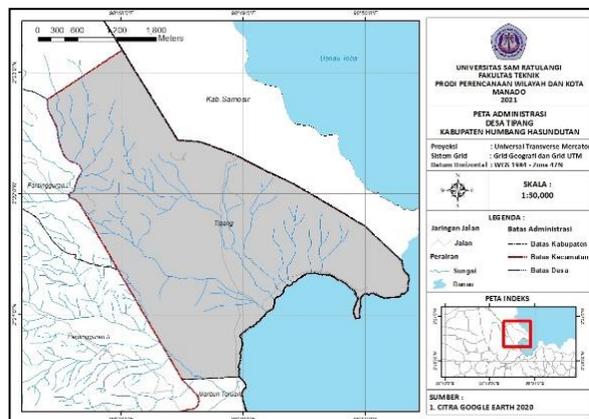
a) Daya Tarik Wisata (Attraction)

Tabel 1. Ringkasan Tolak Ukur Indikator Daya Tarik Wisata (Penulis, 2021)

| Tolak Ukur | Kondisi di Lapangan | Pemenuhan | | | Analisis |
|------------|---------------------|-----------|--------|--------|----------|
| | | Desa MT | Desa P | Desa T | |

b) Desa Tipang

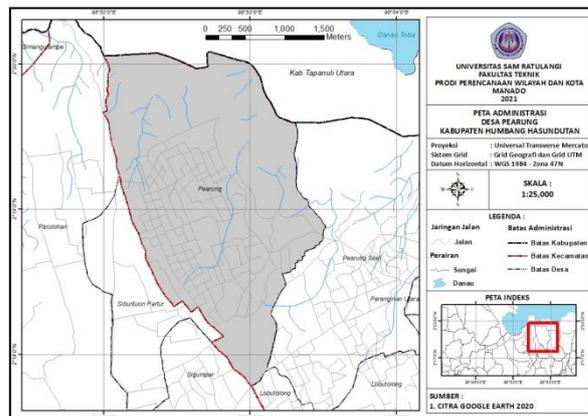
Desa Tipang terletak di tepi Danau Toba di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan dengan luas wilayah 512,33 Ha. Topografi berupa perbukitan/pegunungan dengan ketinggian 900 s/d 1200 m diatas permukaan laut, dan terletak pada 2°21'38.08"N dan 98°49'1.14"E.



Gambar 3. Peta Administrasi Desa Tipang

c) Desa Pearung

Secara administratif Desa Pearung terletak di Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan dengan luas wilayah 500 Ha. Topografi berupa perbukitan/pegunungan dengan ketinggian 1.100 – 1.250 meter diatas permukaan air laut, dan terletak antara 2°13' - 2°20' Lintang Utara, dan 98°47' - 98°57' Bujur Timur.



Gambar 4. Peta Administrasi Desa Pearung

| | | | | | |
|--|---|-------|-------|-------|---|
| Destinasi wisata menawarkan kegiatan yang beragam | Ragam potensi wisata banyak | Sudah | Sudah | Belum | <ul style="list-style-type: none"> • Perlu adanya pengelolaan potensi wisata agar menjadi paket desa wisata yang menarik • Perlu adanya rencana kegiatan aktivitas budaya setempat yang dapat mengisi kegiatan wisata selain menikmati pemandangan alam |
| Potensi wisata dikelola menjadi paket atau kegiatan yang menarik | Kurang maksimalnya pengelolaan potensi maupun kegiatan wisata | Belum | Belum | Belum | Perlu adanya rencana pengelolaan potensi wisata untuk dijadikan sebagai paket wisata yang menarik |

b) Aksesibilitas (*Access*)

Tabel 2. Ringkasan Tolak Ukur Indikator Aksesibilitas (Penulis, 2021)

| Tolak Ukur | Kondisi di Lapangan | Pemenuhan | | | Analisis |
|--|--|-----------|--------|--------|--|
| | | Desa MT | Desa T | Desa P | |
| Mampu menghubungkan antar kegiatan wisata | Belum ada jalur wisata yang jelas | Belum | Belum | Sudah | <ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan rencana jalur wisata yang jelas untuk dapat menghubungkan setiap kegiatan wisata agar saling bersinergitas • Peningkatan efektivitas penggunaan jalur wisata agar saling bersinergitas |
| Memiliki aksesibilitas menuju destinasi wisata yang baik | Aksesibilitas menuju destinasi belum terakomodir dengan baik | Belum | Belum | Belum | Perlu adanya perbaikan ruas jalan yang rusak agar akses menuju destinasi dapat terakomodir dengan baik |

c) Akomodasi (*Accommodation*)

Tabel 3. Ringkasan Tolak Ukur Indikator Akomodasi (Penulis, 2021)

| Tolak Ukur | Eksisting | Pemenuhan | Analisis |
|---|---|-----------|--|
| | | | |
| Memiliki beberapa akomodasi di dekat lokasi wisata sebagai tempat singgah wisatawan | Tersedianya akomodasi yang dikelola oleh masyarakat setempat dengan fasilitas yang belum memadai dan sebagian lainnya dalam tahap pembangunan yang dikelola oleh Dinas Pariwisata | Sudah | Perlu adanya pengelolaan penginapan dengan fasilitas yang memadai karena akomodasi dapat menjadi daya tarik aspek sosial budaya bagi wisatawan |

d) Fasilitas Wisata (*Amenities*)

Tabel 4. Ringkasan Tolak Ukur Indikator Fasilitas Wisata (Penulis, 2021)

| Tolak Ukur | Fasilitas Wisata | Eksisting | Analisis |
|--------------------------------------|---------------------------------|---|---|
| Ketersediaan layanan yang diperlukan | Fasilitas Rumah Makan dan Minum | Terdapat rumah makan dan restoran dengan menu kuliner khas daerah | Diperlukan pengembangan terkait kuliner yang bisa menjadi potensi ekonomis bagi masyarakat setempat |

| | | | |
|---|-----------------------|---|---|
| untuk memenuhi kebutuhan wisatawan | Media Informasi | <ul style="list-style-type: none"> • Belum tersedia pusat media informasi • Telah tersedia papan penunjuk desa wisata tapi belum tersebar merata dan hanya menggunakan Bahasa Indonesia | Perlu adanya pusat media informasi dan meletakkan papan penunjuk jalan dengan tepat serta membuat dwibahasa agar dapat dimengerti wisatawan mancanegara |
| | Toko Oleh-Oleh | Belum terdapat toko oleh-oleh dan cendramata khas desa wisata | Perlu adanya lokasi khusus sebagai tempat oleh-oleh yang menjual berbagai hal dari desa tersebut yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat |
| | Fasilitas Peribadatan | Fasilitas peribadatan yang tersedia hanya gereja | Diperlukan penyediaan suatu tempat khusus bagi umat dengan kepercayaan selain Kristen Protestan dan Katholik yang ingin beribadah |
| | Fasilitas Kesehatan | Hanya tersedia Poskesdes sehingga belum ada jaminan ketersediaan pelayanan yang baik | Perlu adanya peningkatan pelayanan Poskesdes dan penyediaan fasilitas apotek |
| | Fasilitas Keuangan | Belum terdapat fasilitas keuangan berupa ATM | Diperlukan penyediaan ATM bersama ataupun ATM gallery |
| | Toilet Umum | Belum tersedianya toilet umum | Membutuhkan rencana pembuatan sarana sanitasi umum MCK yang melayani khusus wisatawan |
| | Tempat Parkir | Tidak tersedianya tempat parkir umum di destinasi wisata | Diperlukan lahan yang dapat dijadikan sebagai tempat parkir bagi wisatawan |
| Kondisi fisik fasilitas wisata baik | | Fasilitas wisata kurang terawat | Perlu dilakukannya renovasi dan perbaikan setiap fasilitas wisata |
| Memiliki bentuk dan corak identitas kawasan | | Bentuk bangunan belum memiliki ciri khas lokal | Perlu dilakukannya renovasi dengan menambahkan ciri khas lokal desa setempat |

e) Infrastruktur

Tabel 5. Ringkasan Tolak Ukur Indikator Infrastruktur (Penulis, 2021)

| Tolak Ukur | Infrastruktur | Eksisting | Analisis |
|--|---------------|---|---|
| Ketersediaan infrastruktur diperlukan untuk mendukung pengembangan desa wisata | Jalan | <ul style="list-style-type: none"> • Jaringan jalan dengan permukaan aspal dan di beberapa titik terdapat jalan dengan kondisi rusak ringan dan berat • Ruas jalan yang sempit sehingga menyulitkan kendaraan roda 4 untuk melintas secara berpapasan | <ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan perbaikan jalan yang rusak • Diperlukan rencana pelebaran jalan |
| | Listrik | Seluruh rumah warga sudah terlayani oleh jaringan listrik PLTA. Air Terjun Janji dan Air Terjun Sipultak Hoda sebagai energi terbarukan (mikro-hydro) yang dimanfaatkan untuk potensi PLTM | Diperlukannya listrik sebesar 80 KVA/Ha untuk keperluan fasilitas umum seperti lampu penerang jalan. |

| | | | |
|--|-------------------------|--|--|
| | Air Bersih | Telah tersedia sumber air bersih dengan kondisi baik dan sebagian sudah terlayani oleh PDAM. Namun, selain dari PDAM sebagian masyarakat mendapatkan air bersih dari mata air dan sungai. | Pemakaian air untuk wisatawan menggunakan standar untuk Kran Umum (KU) yaitu 30 Liter/tong/hari |
| | Air Kotor / Limbah | Sistem pengolahan air limbah yang saat ini diterapkan adalah jamban pribadi dengan subsistem tangki septik, namun belum tersedianya instalasi pengelolaan sanitasi air limbah | Diperlukan kerjasama dengan pemerintah setempat untuk menerapkan pengelolaan sanitasi air limbah |
| | Drainase | Memiliki sistem jaringan drainase primer dengan lebar ± 1,5 meter dan drainase sekunder yang terbuka dengan lebar ± 50 cm dengan kondisi yang baik dan sebagian permukaannya sudah di perkeras dengan campuran semen sehingga tertutup | Mengembangkan drainase secara terpadu untuk mengurangi dan menanggulangi genangan |
| | Persampahan | Sistem pengelolaan sampah masih konvensional yaitu dilakukan secara ditimbun dan dibakar, hal ini dikarenakan belum adanya sistem pengolahan sampah terpadu | <ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan suatu sistem pengelolaan sampah terpadu • Membuat Bank Sampah yang dikelola oleh masyarakat • Menetapkan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) • Menerapkan pemilahan sampah dengan konsep 3R (Reuse, Reduce, Recycle) |
| | Jaringan Telekomunikasi | Tersedia 1 unit menara BTS sebagai penyedia jaringan telepon dan internet, dan telah tersedia akses wifi gratis di setiap destinasi wisata | Dengan standar radius jangkauan menara sejauh 7 km dipastikan seluruh wilayah administrasi sudah terlayani. |

f) Kesadaran Masyarakat (*Awareness*)

Tabel 6. Ringkasan Tolak Ukur Indikator Kesadaran Masyarakat (Penulis, 2021)

| Tolak Ukur | Eksisting | Analisis |
|---|---|--|
| Keterlibatan dalam pengelolaan destinasi wisata | Bentuk keterlibatan masyarakat pada wilayah perencanaan dalam pengelolaan destinasi wisata yakni tipe partisipasi interaktif dengan karakteristik masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan analisis, pengembangan rencana, dan membentuk serta memperkuat kelembagaan lokal. Proses partisipasi melibatkan metodologi inter-disiplin yang melihat berbagai perspektif dan menggunakan proses yang sistematis dan terstruktur. Kelompok masyarakat memiliki kontrol terhadap pengambilan keputusan di tingkat lokal dan menentukan bagaimana sumberdaya yang dimiliki akan digunakan untuk memecahkan persoalan. | <ul style="list-style-type: none"> • Diperlukan adanya pelatihan kepada masyarakat dalam pengelolaan wisata • Diperlukan peraturan yang tegas bagi Pokdarwis untuk dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab dalam mengelola potensi wisata yang ada |

Analisis Potensi Kearifan Lokal Pada Kawasan Perencanaan

Tabel 7. Ringkasan Tolak Ukur Variabel Kearifan Lokal (Penulis, 2021)

| Tolak Ukur | Kearifan | Pemenuhan | Analisis |
|------------|----------|-----------|----------|
|------------|----------|-----------|----------|

| | Lokal | Desa MT | Desa T | Desa P | |
|---|--------------------------------|---------|--------|--------|--|
| Memiliki gagasan atau pengetahuan yang menjadi dasar berpikir dan berperilaku | Kecerdasan Lokal | Sudah | Sudah | Sudah | Melestarikan setiap dasar pemikiran dan berperilaku yang berlaku di daerah setempat namun tidak untuk menutup diri dari perkembangan dari luar untuk daerah dapat berkembang mengikuti perkembangan zaman |
| Memiliki nilai lokal yang dijunjung tinggi demi kesatuan masyarakat setempat | Nilai Lokal | Sudah | Sudah | Sudah | Melestarikan nilai lokal sebagai identitas diri serta mengembangkan setiap tradisi yang ada sebagai pertunjukan wisata budaya |
| Memiliki keterampilan lokal yang unik sebagai daya tarik wisatawan | Keterampilan Lokal | Sudah | Sudah | Sudah | Diperlukan sanggar/tempat khusus pelatihan yang dapat mengelola keterampilan dari masyarakat, agar keterampilan yang sudah ada dapat berkembang dan menjadi potensi wisata budaya yang memiliki kearifan lokal |
| Memiliki sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui | Sumber Daya Lokal | Sudah | Sudah | Sudah | Sumber daya wisata ini dapat diintegrasikan pengembangannya dengan daya tarik wisata disekitarnya menjadi suatu cluster (area) daya tarik wisata tertentu, sehingga memiliki nilai tambah untuk meningkatkan daya saing pariwisata |
| Memiliki sistem kelembagaan pengelolaan wisata yang terstruktur | Kekerabatan / Organisasi Lokal | Belum | Belum | Belum | Diperlukan adanya kekerabatan/ organisasi lokal yang dapat mengelola setiap potensi wisata maupun sumber daya yang dimiliki agar dapat mewujudkan perkembangan daerah dari sektor pariwisata |

Analisis SWOT Pada Kawasan Perencanaan

a) Analisis SWOT Potensi Desa Wisata

Tabel 8. Analisis SWOT Potensi Desa Wisata (Penulis, 2021)

| |
|--|
| Atrakasi/Daya Tarik Desa Wisata |
|--|

| | |
|---|---|
| <p>Kekuatan (Strengths)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki potensi wisata yang beragam yaitu alam, budaya, dan sejarah • Wisata alam menyediakan pemandangan yang indah seperti panorama danau toba, air terjun janji, hamparan persawahan, hamparan kebun bawang, dan hutan pinus • Wisata budaya lokal yang kuat seperti melestarikan acara adat Batak kuno, tradisi budaya Mangokol Holi, dan atraksi seni budaya yang diprakarsai oleh sanggar seni Daloid • Wisata sejarah dengan peninggalan arkeologis yang dimana sejarahnya masih dipercayai dan dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti: sarkofagus, batu siungkap-ungkapon, dan batu lobang • Kelestarian alam yang sejuk dan asri • Obyek wisata masih menunjukkan keasliannya dengan kearifan lokal setempat • Memiliki event tahunan yang sekaligus sebagai atraksi wisata dengan kearifan lokal setempat yakni: Tradisi Sihali Aek, Mangan Indah Siporhis dan atraksi budaya adat Batak Toba • Terdapat kuliner khas Batak Toba yang dapat menjadi andalan dalam wisata kuliner • Lokasi desa yang berdekatan dengan daya tarik obyek wisata lain • Bukit-bukit bergelombang memberikan suasana pemandangan yang indah |
| <p>Kelemahan (Weaknesses)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya tarif biaya masuk ke obyek wisata sehingga sulit bagi pengelola untuk mengembangkan potensi obyek wisata yang ada • Pengelola wisata didominasi oleh orang tua • Belum adanya event sebagai atraksi wisata • Status kepemilikan obyek wisata seperti Air Terjun Janji masih dalam status kepemilikan bersama (turun temurun) • Potensi wisata belum dikelola dengan baik • Beberapa potensi wisata masih bersifat terlarang dan harus dipandu oleh masyarakat lokal setempat • Keindahan alam di Desa Tipang terutama pemandangan 360° dari puncak Tipang masih belum tereksplorasi oleh wisatawan. • Atraksi wisata seperti tari kesenian dan pengrajin yang belum dioptimalkan sebagai pelengkap kegiatan pariwisata |
| <p>Peluang (Oppurtunities)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Hamparan kebun bawang, tanaman kopi, dan kebun sayuran lainnya dapat dimanfaatkan sebagai wisata agro • Hilir Air Terjun Janji yang terdapat pantai yang menghadap sisi Danau Toba dapat dimanfaatkan sebagai lokasi waterboom, flying fox, camping ground, lokasi pemancingan, dan menjaring ikan • Sungai Aek Silang yang dimanfaatkan sebagai atraksi wisata arung jeram • Potensi Desa dapat memanfaatkan kesadaran wisatawan dalam berwisata sambil belajar terkait budaya dan sejarah • Puncak Gonting Tipang dan Batu Maranak berpotensi sebagai tempat wisata adventure, dimana atraksi yang dapat dilakukan seperti: tracking, camping ground, dan paralayang) • Air Terjun Sipultak Hoda memiliki peluang untuk dilakukannya banyak atraksi seperti: tempat pemandian, trancking, camping ground, lokasi pemancingan, dan spot foto yang menarik dari berbagai sisi • Tradisi di Desa Tipang terutama tradisi yang berkaitan dengan budidaya air masih sangat kuat dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata homestay • Adanya event tahunan pertunjukan seperti atraksi budaya sebagai daya tarik wisata • Lokasi desa yang berdekatan dengan daya tarik objek wisata lain • Diadakanya kegiatan budaya terjadwal di obyek wisata yang merupakan peninggalan sejarah • Terdapatnya kuliner khas Batak Toba yang bisa menjadi andalan dalam wisata kuliner |

| | |
|----------------------------------|---|
| Ancaman (Threats) | <ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan potensi wisata yang belum maksimal • Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan • Kurangnya intensitas promosi potensi desa wisata • Kualitas SDM masih relatif rendah dan belum memahami industri pariwisata • Minimnya <i>guide</i> bagi wisatawan yang ingin mengelilingi dan mempelajari wisata budaya dan wisata sejarah setempat |
| Aksesibilitas Desa Wisata | |
| Kekuatan (Strengths) | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki transportasi via darat dan laut • Dapat ditempuh dengan kendaraan seperti: motor, mobil, dan bus • Akses menuju obyek wisata mudah untuk dijangkau • Akses menuju desa disuguhkan dengan pemandangan yang menawan • Akses menuju Kecamatan Baktiraja sudah cukup baik terutama kedekatannya dengan Bandar Udara Internasional Silangit (+/- 1 jam perjalanan mobil). |
| Kelemahan (Weaknesses) | <ul style="list-style-type: none"> • Akses menuju Desa Marbun Toruan dan Desa Tipang berkelok dan curam sehingga cukup memacu adrenalin untuk melintasi jalan tersebut • Akses menuju Desa Marbun Toruan dan Desa Tipang cukup berbahaya dikala hujan turun yang menyebabkan jalan licin • Pelabuhan yang belum berfungsi dengan baik • Akses dengan kapal sudah ada namun tidak maksimal karena ada beberapa jalur yang terputus (terutama di/ke Desa Tipang) • Akses menuju obyek wisata sulit untuk dijangkau |
| Peluang (Opportunities) | <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar obyek wisata terletak dipinggir jalan sehingga mudah untuk dijangkau • Jaringan transportasi laut dapat dikemas sebagai wisata perjalanan laut |
| Ancaman (Threats) | <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Desa yang sulit dijangkau • Tidak adanya transportasi angkutan umum menuju lokasi obyek wisata • Jarak Desa dari pusat kota Dolok Sanggul cenderung jauh • Beberapa akses menuju daya tarik wisata sulit dijangkau |
| Akomodasi Desa Wisata | |
| Kekuatan (Strengths) | <ul style="list-style-type: none"> • Tercukupinya akomodasi bagi wisatawan • Bentuk Homestay yang memiliki ciri khas Batak Toba • Sebagian Homestay telah dikelola oleh Dinas Pariwisata • Memiliki suasana tempat penginapan yang masih alami |
| Kelemahan (Weaknesses) | <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa Homestay berada di rumah warga yang membuat wisatawan kurang nyaman untuk menginap • Belum adanya fasilitas penginapan yang memadai • Bangunan yang sudah lama/berumur • Tidak adanya pelayan di tempat penginapan |
| Peluang (Opportunities) | <ul style="list-style-type: none"> • Harga penginapan yang terjangkau • Penambahan fasilitas yang lengkap di tempat penginapan sehingga wisatawan tertarik untuk menginap |
| Ancaman (Threats) | <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya penginapan yang layak disekitar obyek wisata • Tidak adanya promosi akomodasi wisata • Belum menjalin kerjasama dengan online booking |
| Amenitas Desa Wisata | |

| | |
|--------------------------------|--|
| Kekuatan (Strengths) | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki fasilitas kesehatan berupa pos pelayanan desa yang telah memenuhi standar • Memiliki tempat parkir di obyek wisata • Memiliki toilet umum di sekitar obyek wisata • Terdapat rumah makan dan restoran dengan menu yang beragam dan kuliner khas daerah setempat • Memiliki warung yang menjual makanan dan kebutuhan pokok • Terdapat bengkel khusus kendaraan roda 2 dan 4 • Memiliki pasar tradisional yang sekaligus menjadi tempat menjual barang-barang khas yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh bagi wisatawan • Tercukupinya media informasi di setiap perlintasan jalan menuju daerah wisata • Terdapat beberapa titik petunjuk arah menuju daerah tujuan wisata |
| Kelemahan (Weaknesses) | <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan kuliner yang dapat dikonsumsi masyarakat umum khususnya makanan yang bersertifikat halal masih sangat terbatas pada restoran-restoran di pinggiran Danau Toba • Fasilitas peribadatan yang tersedia hanya melayani 2 kepercayaan saja yakni Kristen dan Katholik • Keterbatasan layanan pada fasilitas penyediaan obat, yaitu apotik dan toko obat. • Tidak adanya tarif untuk parkir maupun toilet umum • Sebagian besar toilet di daya tarik wisata tidak dapat digunakan • Media informasi dan petunjuk arah jalan hanya menggunakan Bahasa Indonesia sehingga menyulitkan wisatawan mancanegara • Tidak adanya pusat informasi dan sarana promosi |
| Peluang (Opportunities) | <ul style="list-style-type: none"> • Rumah makan apung menjadi daya tarik wisatawan • Peran aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan fasilitas wisata di sekitar obyek wisata • Kemajuan teknologi komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi |
| Ancaman (Threats) | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak tersedianya toko khusus yang menjual souvenir khas desa wisata • Belum tersedianya fasilitas keuangan berupa ATM • Tidak tersedianya lahan parkir khusus bus • Belum tersedianya rest area |
| Infrastruktur | |
| Kekuatan (Strengths) | <ul style="list-style-type: none"> • Jaringan internet yang memadai • Tersebar nya tempat sampah di obyek sekitar tempat wisata • Kebutuhan air bersih terlayani dengan baik • Saluran drainase yang mengalir lancar sampai ke hilir • Kebutuhan listrik terlayani dengan baik |
| Kelemahan (Weaknesses) | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat titik jalan yang rusak ringan maupun berat menuju daerah tujuan wisata • Akses jalan menuju destinasi wisata yang terjal • Sistem persampahan yang masih konvensional • Kurangnya lampu penerang jalan pada malam hari • Pengelolaan limbah di daya tarik wisata dapat dikatakan masih sangat minim. • Belum ada keterpaduan dalam fungsi pemeliharaan dan pengelolaan drainase |
| Peluang (Opportunities) | <ul style="list-style-type: none"> • Berkembangnya pembangunan di desa seiring dengan berkembangnya kepariwisataan • Pengelolaan sampah yang modern, sehingga tidak merusak lingkungan |
| Ancaman (Threats) | <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan aktivitas sosial dan ekonomi di desa akan menyebabkan peningkatan produksi air limbah • Tidak memiliki regulasi terkait pengelolaan prasarana umum domestik |

b) Analisis SWOT Potensi Kearifan Lokal

Tabel 9. Analisis SWOT Potensi Kearifan Lokal (Penulis, 2021)

| | |
|--------------------------------|---|
| Kekuatan (Strengths) | <ul style="list-style-type: none"> • Wisata budaya lokal yang kuat seperti melestarikan tradisi adat Batak kuno • Memiliki adat istiadat, suku, sistem kepercayaan dan bahasa yang kental dengan warisan budaya adat Batak Toba • Memiliki identitas dan nilai lokal yang kuat yang sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat • Memiliki berbagai macam sumber daya wisata mulai dari alam, pertanian, budaya/ritual, dan kuliner |
| Kelemahan (Weaknesses) | <ul style="list-style-type: none"> • Pokdarwis yang kurang berfungsi dengan baik karena belum adanya program kedepan • Stakeholder di Desa Lebih harus melakukan pengawasan terhadap wisatawan dan penduduk pendatang dengan menegakkan aturan terkait kehidupan budaya dan adat istiadat yang harus dihormati. |
| Peluang (Opportunities) | <ul style="list-style-type: none"> • Tradisi yang ada dapat dikembangkan menjadi atraksi budaya • Memiliki keterampilan lokal dalam bentuk kerajinan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai oleh-oleh/souvenir untuk peningkatan perekonomian masyarakat, dan dalam keterampilan kesenian yang dapat dijadikan sebagai atraksi budaya • Sumber daya wisata yang ada dapat dikembangkan menjadi agrowisata, pariwisata budaya, wisata alam/petualangan, dan pariwisata kreatif |
| Ancaman (Threats) | <ul style="list-style-type: none"> • Masuknya perkembangan zaman budaya luar dapat mengakibatkan terkikisnya budaya, adat istiadat dan nilai luhur desa |

c) Strategi SWOT Pada Kawasan Perencanaan

Tabel 10. Strategi SWOT Pada Kawasan Perencanaan (Penulis, 2021)

| STRATEGI S-O | |
|---------------------|-----------------------------|
| I | Kekuatan (Strengths) |
| E | |

| | |
|---|---|
| <p>Peluang (Opportunities)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan daya tarik wisata alam, budaya, dan sejarah yang dimiliki agar dapat menjadi Desa Wisata yang berkelanjutan dan memiliki ciri khas • Mengembangkan atraksi wisata pada obyek wisata seperti waterboom, arung jeram, camping ground, flying fox, penyewaan perahu, tempat pemancingan dan wahana bermain • Mengadakan event budaya di lokasi wisata sebagai daya tarik wisata tambahan • Menyediakan guide bagi wisatawan sebagai fasilitas wisatawan dalam berwisata sambil belajar terkait budaya dan sejarah • Mengembangkan kuliner khas daerah setempat menjadi beragam jenis makanan • Menjalin kerjasama dengan media massa untuk mempromosikan potensi yang dimiliki serta untuk meningkatkan kunjungan wisatawan • Adanya peraturan untuk pengunjung, berfungsi untuk menjaga keadaan lingkungan agar tetap alami • Membuat kegiatan pameran budaya seperti pertunjukan tarian daerah, maupun pameran barang khas untuk melestarikan budaya • Bekerjasama dengan daya tarik wisata lain dengan membuat paket wisata • Memanfaatkan peran masyarakat setempat sehingga dapat membantu pengembangan obyek wisata dan potensi wisata • Menggunakan semua media promosi yang ada agar dapat menjangkau semua kalangan masyarakat • Memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada masyarakat untuk memahami pariwisata dan cara mengembangkan potensi yang dimiliki desanya, agar perkembangan kepariwisataan di Desa Marbun Toruan bisa berjalan dengan baik yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya • Menyediakan kemudahan aksesibilitas bagi wisatawan umum yang tidak memiliki kendaraan pribadi, seperti menyediakan transportasi umum dari pusat kota menuju desa tujuan wisata • Membangun dan memperbaiki fasilitas dan pemeliharaan prasarana wisata seperti membangun MCK yang layak, restoran, toko oleh-oleh, ATM, gazebo, serta penginapan yang layak bagi pengunjung • Menyediakan Bank Sampah agar sampah dapat dikelola kembali menjadi barang yang nantinya menjadi sumber perekonomian |
| <p>STRATEGI S-T</p> | |
| <p>E</p> | <p>I</p> <p>Kekuatan (Strength)</p> |

| | |
|------------------------------|---|
| Ancaman (Threats) | <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan daya tarik wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan yang dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan • Meningkatkan atau menambah pelayanan, kualitas, dan fasilitas yang sudah ada supaya dapat bersaing dengan daya tarik wisata lain • Obyek wisata dan potensi wisata di Desa Marbun Toruan memiliki daya tarik wisata yang khas dengan peninggalan sejarah sehingga cara yang dilakukan dengan menjaga dan memperbaiki • Mempertahankan kearifan lokal dan menambah keragaman atraksi melalui basis budaya • Mempertahankan image kawasan sebagai kawasan yang memiliki nilai kearifan lokal dengan keindahan alam, budaya, sejarah serta lingkungan • Stakeholder terkait dapat memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan akan pariwisata • Pengembangan daya tarik wisata dan potensi Desa Marbun Toruan harus direncanakan dan dikemas dengan baik sehingga menjadi nilai tambahan yang memiliki ciri khas yang membedakan dari daya tarik wisata lain • Stakeholder di Desa Marbun Toruan harus melakukan pengawasan terhadap wisatawan dan penduduk pendatang dengan menegakkan aturan terkait kehidupan budaya dan adat istiadat yang harus dihormati • Meningkatkan kinerja Pokdarwis dengan bantuan arahan dari pihak pemerintah agar potensi wisata yang ada dapat dikelola menjadi obyek wisata • Memberikan pelatihan kepada masyarakat setempat agar memahami industri pariwisata • Menyediakan <i>guide</i> bagi wisatawan untuk menelusuri setiap obyek wisata dan mempelajari terkait wisata budaya maupun wisata sejarah di Desa Marbun Toruan • Perlu adanya transportasi umum sehingga lebih memudahkan pengunjung yang tidak menggunakan kendaraan pribadi • Memanfaatkan peran masyarakat sekitar dan pemerintah untuk memenuhi fasilitas penunjang yang ada disekitar obyek wisata seperti: penginapan dan rumah makan. • Melakukan kerjasama dengan <i>Booking Online</i> dalam mempromosikan akomodasi yang ada • Membangun tempat khusus menjadi toko oleh-oleh untuk menjual kuliner khas setempat maupun barang/karya unik hasil dari Desa Setempat • Membuat regulasi terkait pengelolaan prasarana umum domestik |
| STRATEGI W - O | |
| E | I Kelemahan (Weaknesses) |

| | |
|--|---|
| <p>Peluang <i>(Opportunities)</i></p> | <ul style="list-style-type: none"> •Melakukan kerjasama antara para stakeholder, terkait dengan pendanaan desa untuk pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. •Melakukan kegiatan promosi yang bisa dimulai dari masyarakat Desa Marbun Toruan terlebih dahulu. •Membangun dan mengoptimalkan fasilitas pendukung pariwisata dengan menjalin kerjasama ke berbagai sektor. •Meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan •Menerapkan perkembangan dan penggunaan teknologi dan melakukan kerjasama atau bermitra dengan biro perjalanan •Memberikan pelatihan dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan desanya di bidang pariwisata dan keterampilan yang meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan bidang ekonomi •Menyediakan serta melengkapi infrastruktur dan fasilitas wisata guna menunjang aktivitas wisatawan •Memperlebar jalan supaya mempermudah 2 pengendara yang melintas secara bersamaan •Menambah tiket atau karcis masuk wisata •Perlunya perhatian lebih untuk sektor kebersihan seperti penambahan petugas kebersihan •Memperbaiki dan menambahkan prasarana dan sarana seperti: toilet umum dan penginapan •Mengadakan kerjasama dengan dinas kebersihan maupun dinas pengelolaan limbah untuk membantu menjaga lingkungan agar tetap bersih dan alami •Perlu adanya penambahan kata bahasa asing pada media informasi dan penunjuk jalan menuju lokasi wisata supaya mempermudah wisatawan mancanegara •Membangun pusat informasi wisata untuk mempermudah wisatawan dalam hal informasi •Mempertimbangkan mengenai biaya masuk dan parkir agar dapat menjadi pemasukan perekonomian untuk mengembangkan Desa Marbun Toruan sebagai tujuan desa wisata |
| <p>STRATEGI W - T</p> | |
| <p>I E</p> | <p>Kelemahan <i>(Weaknesses)</i></p> |

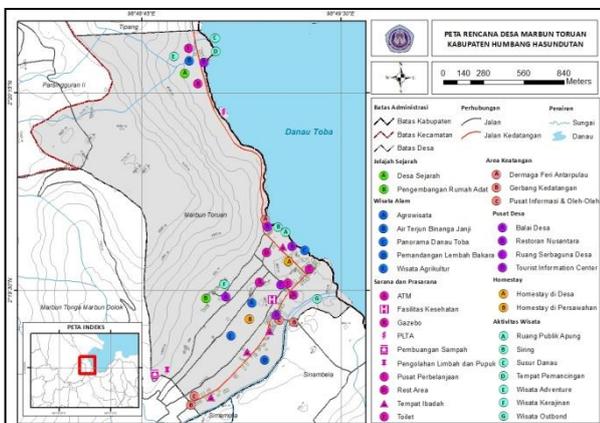
| | |
|-------------------------------------|--|
| <p>Ancaman (Threats)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan tarif masuk obyek wisata untuk menambah perekonomian masyarakat dalam sektor pariwisata dan untuk pengelolaan obyek wisata • Meningkatkan kesadaran serta mengoptimalkan pentingnya keterlibatan kerjasama semua komponen stakeholder yang ada di Desa Marbun Toruan • Meningkatkan mutu sumber daya manusia dan potensi-potensi yang dimiliki agar menjadi bagian dari desa wisata yang menarik dan memiliki nilai jual. • Mengadakan event sebagai atraksi pelengkap wisatawan seperti event dari tradisi, kesenian, maupun olahraga • Membuat sanggar pelatihan berbahasa dan kesenian bagi masyarakat setempat • Membuat regulasi bagi wisatawan terkait kewajiban yang harus dilakukan dalam mengunjungi setiap obyek wisata • Meningkatkan kontribusi pengelola Desa Wisata, salah satunya yaitu Pokdarwis mengenal potensi wisata yang dimiliki. • Menambah prasarana dan sarana di dalam lokasi obyek wisata seperti: toko oleh-oleh, ATM, gazebo, <i>rest area</i>, sarana kesehatan, dan sarana peribadatan • Memperbaiki dan menerapkan tarif untuk fasilitas pariwisata seperti toilet dan parkir agar dapat dikelola dan berfungsi dengan semestinya • Membuat transportasi umum menuju ke jalan utama obyek wisata agar wisatawan tidak kesulitan menjangkau tujuan • Memnjalin kerjasama dengan pemerintah setempat dalam membenahan infrastruktur • Melakukan pengawasan dan pemeliharaan fasilitas-fasilitas yang telah ada di lokasi obyek wisata • Melakukan pengaturan dan pengawasan yang tepat akan pembangunan akomodasi, sarana & prasarana penunjang pariwisata agar tidak memperburuk kondisi lingkungan serta tidak mempengaruhi kehidupan budaya dan adat istiadat setempat. • Menetapkan regulasi dalam pengelolaan prasarana umum domestik |
|-------------------------------------|--|

Perencanaan

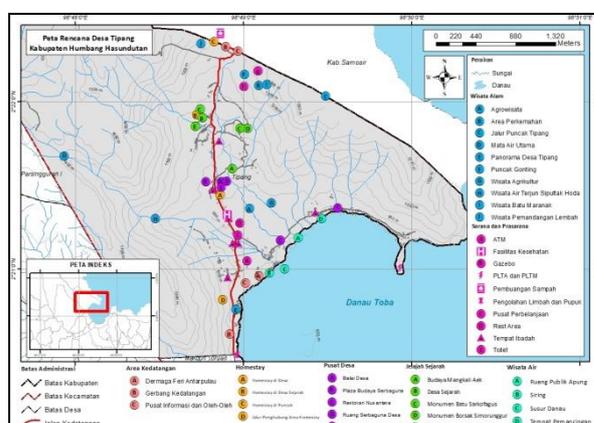
Tabel 11. Perencanaan Pada Kawasan Perencanaan (Penulis, 2021)

| Unsur | Rencana Kegiatan Wisata |
|------------------------------------|--|
| <p>Obyek dan Daya Tarik Wisata</p> | <p>Rencana pengembangan daya tarik wisata dengan <i>Growth Oriented Model</i> yakni strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang mengutamakan pada pertumbuhan</p> <p>a) <i>Something To Do</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Memancing dan menjaring ikan di Danau Toba • Arung Jeram di Sungai Aek Silang • Pemandian / <i>Waterboom</i> • Belajar budaya dan sejarah obyek wisata • Mengikuti tradisi budaya daerah setempat • <i>Camping Ground</i> • <i>Adventure</i> • Wahana bermain / <i>Outbond</i> • Bertani dan Berkebun <p>b) <i>Something To See</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan Danau Toba • Pemandangan Perkebunan • Pemandangan Persawahan • Pemandangan Matahari Terbenam (<i>Sunset</i>) • Pemandangan Lembah Bakara • Rumah Adat Batak • Air Terjun Binanga Janji • Panorama Desa Tipang • Puncak Gonting Tipang • Perkampungan Marga • Batu Maranak • Air Terjun Sipoltak Hoda • Batu Siungkap-ungkapon • Sarkofagus • Pemandangan Hutan Pinus <p>c) <i>Something To Buy</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kuliner Khas (Mie Hudon dan Ikan Naniura) • Aksesoris Tradisional Khas Batak Toba (Ulos, Pakaian Adat, Sor Tali, dll) • Hasil Perkebunan Masyarakat (Sayuran, Bawang, Kopi, dsb) |

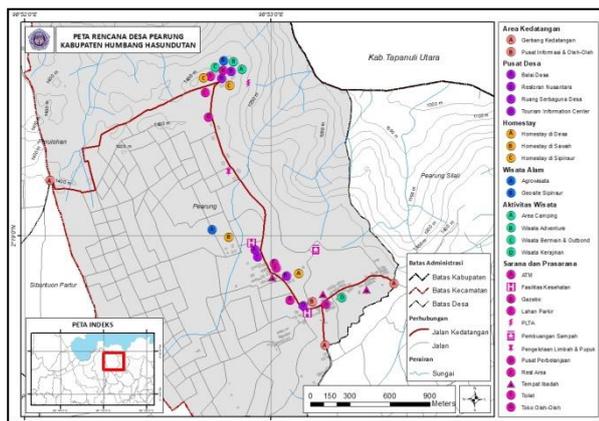
| | |
|--------------------------------|--|
| <p>Akomodasi</p> | <p>a) Memperbaiki fasilitas dan sistem pelayanan homestay agar layak huni oleh wisatawan.</p> <p>b) Rencana pengembangan akomodasi dikembangkan dengan Pengembangan Akomodasi Wisata Ramah Lingkungan (Eco-Accommodation) dengan 3 kriteria keberlanjutan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bertanggungjawab terhadap lingkungan merupakan prinsip yang mendorong pelaku kepariwisataan semaksimal mungkin mengurangi dampak negatif dari rangkaian aktivitas wisata yang dilakukannya, dan diikuti dengan praktik meningkatkan kualitas lingkungan baik melalui sejumlah cara: daur ulang limbah; memanfaatkan energy terbarukan; mengontrol penggunaan air; meminimiliasir emisi gas rumah kaca, dan melindungi ekosistem di alam • Bertanggungjawab terhadap sosial budaya merupakan prinsip yang bertujuan mempromosikan nilai sosial dan budaya masyarakat lokal dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan kepariwisataan • Bertanggungjawab terhadap pengelolaan bisnis berkelanjutan merupakan prinsip yang menekankan perlunya pengelolaan bisnis secara cermat tak semata memberikan keuntungan pada pemegang capital terbesar tapi juga pelaku bisnis lain yang berada di lokasi tujuan wisata, dalam hal ini masyarakat lokal. |
| <p>Aksesibilitas</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Rencana pengembangan moda transportasi darat yaitu dengan peningkatan kualitas moda transportasi seperti mengembangkan Bus Tingkat Wisata yang aman dan nyaman bagi para wisatawan dalam daerah maupun wisatawan yang datang dari luar daerah. Dengan rute perjalanan bus dari bandara-tempat wisata dan rute bus dalam daerah. • Rencana perbaikan dermaga dan moda transportasi laut seperti kapal feri agar dapat menjangkau antarpulau |
| <p>Amenitas</p> | <p>Berdasarkan hasil analisis, dapat dikembangkan rencana dalam jasa pelayanan untuk menunjang pariwisata, prasarana/sarana yang dapat ditambahkan atau diperbaiki adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rambu-rambu petunjuk arah • Pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Bank Sampah) • Penyediaan toko khusus oleh-oleh • Perbaikan dan Pelebaran Jalan • Tempat Souvenir/Kios Cinderamata • Penambahan Gazebo dan Rest Area • Pusat Informasi • Restaurant • Perbaikan toilet • ATM • Pos Keamanan |
| <p>Pemberdayaan Masyarakat</p> | <p>Community Based Tourism Development - Strategi perencanaan pengembangan dan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat</p> |
| <p>Perencanaan Desa Wisata</p> | <p>Suistanable Tourism Development - Strategi perencanaan pengembangan dan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada keberlanjutan pembangunan kepariwisataan</p> |



Gambar 5. Peta Rencana Desa Marbun Toruan



Gambar 6. Peta Rencana Desa Tipang



Gambar 7. Peta Rencana Desa Pearung

PENUTUP

Kesimpulan

1. Desa Marbun Toruan, Desa Tipang, dan Desa Pearung memiliki potensi alam, budaya, sejarah, serta kearifan lokal yang mampu dikembangkan sebagai desa wisata. Hasil analisis pada kawasan perencanaan yang melibatkan analisis potensi desa dan kearifan lokal menunjukkan perlu adanya pengelolaan potensi desa berdasarkan kearifan lokal untuk pengembangannya menjadi desa wisata, yaitu:

- a) Pengelolaan potensi alam, budaya, dan sejarah menjadi obyek dan daya tarik wisata yang memiliki ragam aktivitas wisata
 - Pengelolaan panorama alam yang masih asli atau alami dengan memperluas atraksi wisata seperti wisata outbond di Air Terjun Binanga Janji Desa Marbun Toruan; wisata adventure di Air Terjun Sipoltak Hoda Desa Tipang; serta camping ground di Sipinsur Geosite di Desa Pearung
 - Pengelolaan destinasi wisata sejarah desa wisata dengan melibatkan ahli sejarah dan budaya ataupun guide sebagai fasilitas wisatawan dalam berwisata sambil belajar terkait obyek peninggalan sejarah
 - Pengelolaan wisata budaya dengan melakukan event tahunan seperti Tradisi Mangkali Aek di Desa Tipang dan Tradisi Margondang Batak Toba di Desa Pearung serta menyelenggarakan kegiatan pameran budaya seperti pertunjukan tarian daerah maupun pameran barang khas desa untuk melestarikan budaya setempat
 - Pengelolaan wisata kesenian (seperti tarian khas batak) dan wisata kerajinan khas Batak

Toba (seperti: pakaian adat, tenun ulos, sor tali, dll)

- b) Pengelolaan ketersediaan akomodasi yang layak huni
 - c) Penyediaan kemudahan aksesibilitas menuju desa wisata dengan memperbaiki jalan yang rusak dan menyediakan moda transportasi darat dan danau.
 - d) Membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana pendukung sesuai standar pelayanan minimal dan penetapan regulasi terkait sarana dan prasarana pendukung pariwisata Desa Marbun Toruan, Desa Tipang, dan Desa Pearung dalam upaya menjadi suatu daerah tujuan wisata
 - e) Memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk memahami cara mengembangkan potensi yang dimiliki desanya, agar perkembangan kepariwisataan bisa berjalan dengan baik yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat
2. Hasil dari kajian teori dan analisis lapangan menghasilkan perencanaan yang dapat memberi masukan pada upaya untuk menghidupkan kembali kegiatan wisata dan peningkatan daya tarik wisatawan terhadap Desa Marbun Toruan, Desa Pearung dan Desa Tipang. Perencanaan desa wisata berbasis kearifan lokal ini dilakukan tanpa menghilangkan identitas desa dan masyarakat setempat dikarenakan keunikan wisata berasal dari desa itu sendiri tanpa harus meniru desa wisata lain. Perencanaan Desa Wisata berbasis Kearifan Lokal menggunakan konsep pengembangan fisik kawasan pedesaan yang memadukan kegiatan wisata dengan kearifan lokal.

Saran

1. Menjaga keunikan Desa Marbun Toruan, Desa Tipang dan Desa Pearung yang membuatnya berbeda dari desa lain agar menjadi pelengkap paket tur desa ke desa (dari suatu destinasi ke destinasi lainnya) di Kawasan Geo-park Danau Toba
2. Melakukan kerjasama dengan pemerintah, Dinas Pariwisata, Biro Perjalanan, dan masyarakat dalam mempromosikan obyek dan daya tarik wisata alam, budaya, dan sejarah serta memperkenalkan potensi wisata lain yang ada di desa-desa tersebut
3. Pengembangan sarana dan prasarana dalam meningkatkan pengadaan infrastruktur pendukung dan pelayanan dalam mendukung kegiatan wisata

4. Diperlukan komitmen yang besar dari pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan dalam pengembangan Desa Wisata baik dari segi koordinasi dan penyusunan rencana yang tepat, sehingga Desa Marbun Toruan, Desa Tipang, dan Desa Pearung memiliki daya saing yang tinggi untuk menarik wisatawan
5. Instansi terkait diharapkan dapat melakukan pelatihan dan pembinaan SDM secara intensif kepada masyarakat desa terutama didalam bidang kepariwisataan sehingga mendorong keberhasilan didalam pembentukan Desa Marbun Toruan, Desa Tipang, dan Desa Pearung menjadi salah satu desa wisata
6. Lembaga/organisasi masyarakat desa memiliki peranan penting didalam keberlangsungan desa wisata sehingga perlunya program rencana kerja yang jelas sehingga nantinya desa wisata dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Pariwisata Pesona, 1(1).

- Sumitapradja, A. M., & Anom, I. P. Analisis Prioritas Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.
- Tim KKN-PPM Desa Wisata Cirangkong. 2012. Buku Pedoman Umum Desa Wisata. Kabupaten Subang.

DAFTAR PUSTAKA

- Lanur, V. S., & Martini, E. (2015). Pengembangan Desa Wisata Wae Rebo Berdasarkan Kearifan Lokal. *Planesa, 6(02)*, 213040.
- Oruw, M. J., Kiyai, B., & Ruru, J. M. (2016). Peranan Kepala Distrik Dalam Perencanaan Pembangunan Kampung (Suatu Studi Di Distrik Buruway Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat). *Jurnal Administrasi Publik, 3(038)*.
- Prasetyo, Haryo. *Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri*. Diss. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2017.
- Putri, Agatha Patria, and Deden Dinar Iskandar. *Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga)*. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2017.
- Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan desa wisata dengan pendekatan konsep community based tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang, 1(2)*, 51-60.
- Singgih, M. N., & Nirwana, N. (2016). Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat dengan Model Partisipatory Rural Appraisal (Studi Perencanaan Desa Wisata Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Jurnal*